

**TINJAUAN KREATIVITAS FUNGSIONAL MUSIK TEATER
TAMARA PADA PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM
KERAMAT**

JURNAL ILMIAH



Oleh:

Riri Febrianty Pangestika
NIM. 1211827013

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**TINJAUAN KREATIVITAS FUNGSIONAL MUSIK TEATER
TAMARA PADA PERTUNJUKAN GEJOLAK MAKAM
KERAMAT**

Oleh:
Riri Febrianty Pangestika¹, Sukatmi Susantina², Y Edhi Susilo³

ABSTRAK

Sebuah grup teater asal Yogyakarta, Teater Tamara, yang beranggotakan ibu-ibu penyintas peristiwa '65 serta seniman-seniman baik dari kalangan musik maupun seni rupa menggunakan musik sebagai elemen untuk mengkomunikasikan pesan di dalam pertunjukan kepada penonton. Bertujuan mengetahui sejauh mana peran musik dalam penyampaian makna sebuah pertunjukan, penelitian ini menggunakan pertunjukan Teater Tamara yang berjudul *Gejolak Makam Keramat* sebagai fokus penelitian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologi Geertz. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan musik sangat membantu sebuah pertunjukan dalam menyampaikan pesan dan kesan yang ingin dicurahkan baik oleh para aktor maupun yang terlibat di dalam proses kreatifnya. Keberadaan musik di dalamnya menjadi salah satu inti penting pada pertunjukan. Melalui musik, aktor dapat memicu memori kolektifnya sebelum kemudian kembali menyebarkan kepada penonton.

Kata kunci: musik, teater, peran musik, gejolak makam keramat, memori kolektif.

ABSTRACT

Theater group from Yogyakarta, Theater Tamara, which consist women survivor of '65 tragedy also musician and fine art artist use music as an element to deliver the message from performance to audience. In purpose to know how far music fuction in order to deliver the message in performance, this research use *Gejolak Makam Keramat* performance from Theater Tamara as focus research with qualitative research method also Geertz phenomenology approach. The result of this research conclude that music is really enrich performance in order to deliver the words and images that actors or people that get involved in it creative process want to show. Music existences become one of important core in performance. Through music, actors can stimulate their collective memories before finally they can deliver to audience.

Keywords: music, theater, music function, gejolak makam keramat, collective memories.

Pendahuluan

¹ Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

² Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Ibid

Teater Tamara (Tak mudah menyerah) sebuah kelompok seni pertunjukan teater dari Yogyakarta dengan karyanya yang bertajuk *Gejolak Makam Keramat*, mengangkat tema seputar kejadian tahun 1965 dengan mengadaptasi naskah berjudul “*Leng*” karya Bambang Widoyo SP, seorang seniman teater dari kelompok Teater Gapit Solo yang ditulis pada 1987. *Teater Tamara* memuat nilai sejarah dan sosial karena mempertunjukan suatu kegetiran dan ketegangan yang tragis berlatar peristiwa tahun 1965. Pemeran dari *Teater Tamara* terdiri dari sejumlah monumen sejarah yang hidup, yakni sekumpulan ibu-ibu penyintas (orang yang berhasil selamat) tragedi 1965 yang telah berusia lanjut.

Gejolak Makam Keramat dipentaskan di gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri, Jalan Pancasila, Yogyakarta pada hari Kamis, 13 Juli 2017. Dalam wawancara dengan Irfanuddien Ghozali di Gelanggang Mahasiswa UGM, 15 Juli 2017, diijinkan dikutip, ia mengatakan bahwa konsep pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* adalah teater semaan, yakni teater yang ditampilkan dengan menyimak teks naskah sebagai rujukan utamanya sehingga pemeran tidak perlu menghafal, melainkan tetap bisa membawa dan membacakan naskah teks pada saat pertunjukan berlangsung. Naskah asli yang menggunakan bahasa Jawa gaya Solo halus diubah menjadi bahasa Jawa gaya Yogyakarta *ngoko* untuk mendapatkan kesan merakyat dan realis. Pemeran pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* merupakan para ibu-ibu mantan Tahanan Politik (TAPOL) 1965 dari Penjara Pelantungan (Kendal), Benteng Pendem/Fort Willem 1 (Ambarawa), Bulu (Semarang), dan Jefferson (Yogyakarta). Ibu-ibu ini memiliki ingatan lebih kuat ketimbang apa yang tertulis pada naskah orisinilnya. Oleh karena itu, pertunjukan ini

lebih banyak didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya terjadi berdasarkan memori para ibu-ibu ini, daripada yang tertulis pada naskah aslinya.

Dody M, Kholid (2016) mengatakan di dalam teater, seringkali terdapat musik atau bunyi-bunyian sebagai iringannya. Musik semacam ini memang tidak dapat diperkirakan hasil akhirnya tetapi lebih menitikberatkan pada konsep musiknya, sehingga hasilnya sering terkesan “kesesatan” dan “ketidak-terdugaan” yang lebih menyerahkan pada persepsi apresiator.

Pada *Gejolak Makam Keramat*, terdapat musik latar atau musik iringan yang ditata oleh Leilani Hermiasih atau Lani atau dikenal dengan nama panggung Frau, seorang penyanyi, pianis, dan penulis lagu yang sudah malang melintang di dunia pertunjukan. Ia memasukkan komposisi bunyi-bunyian dari instrumen yang tidak biasa seperti sapu, *Budha bowl*, pipa besi serta suara penonton untuk meningkatkan kualitas detail penokohan dan latar dari cerita. Kemudian ia juga memasukan lagu Rawa Pening dan Hari Rabu Sabtu yang beberapa eks-tapol '65 ciptakan serta lagu Bandiera Rossa (Hahaha Haha) yang akrab dengan narasi persoalan eks-tapol '65 ini alami. Pada penelitian ini, terdapat tinjauan fungsi musik pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* berdasarkan bagaimana apresiator menerima musik tersebut berlandaskan teori dari Harry Roesly dan Sukanta.

Pendekatan Fenomenologi Geertz

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Clifford Geertz. Pendekatan ini bersifat menekankan aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek agar memahami bagaimana dan makna apa yang mereka kontruksi di sekitar peristiwa dalam

kehidupannya sehari-hari (Asmadi Alsa, 2007: 29). Penelitian ini bersumber pada subjek sebagai fenomena yang sedang dipelajari yang berupa pengalaman subjek yang diteliti. Metode penelitian ini berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya terhadap manusia dalam situasi tertentu juga menekankan pentingnya pemahaman interpretasi terhadap interaksi antara manusia.

Tinjauan Fungsional dan Pembahasan

Musik berasal dari bahasa Yunani “*muse*”. *Muse* adalah dewi dalam mitologi Yunani Kuno yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2003: 288).

Musik menurut Merriam (1964: 219-226) memiliki fungsi antara lain adalah: (1) untuk mengekspresikan emosi, (2) untuk menikmati estetika, (3) untuk hiburan, (4) untuk komunikasi, (5) untuk representasi simbolis, (6) untuk respon fisik, (7) untuk penegakan penyesuaian norma sosial, (8) untuk pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan, (9) untuk berkontribusi terhadap kelestarian dan kestabilan budaya, (10) untuk pembauran masyarakat.

Dari fungsi musik yang dijabarkan oleh Merriam, dapat disimpulkan bahwa musik tidak hanya diolah untuk kepentingan musik sendiri, artinya komposisi musik tidak hanya untuk kebutuhan pertunjukan musik saja, melainkan musik juga bisa dikembangkan untuk keperluan bidang lainnya. Salah satu contohnya adalah pengkolaborasian musik dengan teater. Kolaborasi ini dalam proses penggarapannya tentu saja memiliki cara-cara, ketentuan dan kepentingan yang berbeda dari pertunjukan musik pada umumnya. Hal ini mengharuskan seorang komposer untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemilihan instrumen, gaya, struktur serta bentuk komposisi yang akan digunakan untuk

berkolaborasi dengan teater.

Dalam pertunjukan teater, aktor yang baik sekalipun akan terasa hambar jika tidak didukung dengan penataan musik yang sesuai dengan konteks naskah yang disajikan (Dody M. Kholid, 2016). Musik pada pertunjukan teater pada dasarnya berfungsi sebagai penguat sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Namun, pada kenyataannya, musik pada teater bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting. Sukanta (1996) dalam penulisannya tentang musik teater menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dan peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater, yaitu:

1. Musik Pembuka (Overture)

Berfungsi memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus penanda bahwa pertunjukan hendak dimulai. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* juga terdapat musik pembuka.

2. Musik Penutup

Musik yang berfungsi untuk memberitahukan penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Musik penutup ini seringkali memiliki kesamaan bentuk komposisi dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* juga terdapat musik penutup namun memiliki bentuk komposisi yang sama dengan musik pembukanya.

3. Musik Pergantian Babak

Setiap pergantian babak pada pertunjukan teater, alangkah baiknya dan senantiasa diciptakan komposisi musik yang relative pendek. Komposisi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* juga terdapat musik pergantian babak.

4. Musik Ilustrasi

Musik yang berfungsi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan yang ada dalam cerita pada babak atau adegan tertentu. Komposisi ini harus bisa membantu aktor dalam mengungkapkan isi hati aktor, oleh karena itu proses dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik sangat diperlukan. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* terdapat *musik setting* untuk menggambarkan suasana batin aktor.

5. Musik Soundtrack

Sebuah komposisi musik yang biasanya berbentuk lagu atau nyanyian dengan teks yang tema dari lagu atau nyanyian tersebut menjadi tema utama atau pokok dalam cerita. Terdapat beberapa musik *soundtrack* yang digunakan dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

6. Musik Theme Song

Musik Theme Song adalah musik yang diilhami oleh tema tema yang dianggap penting dalam sebuah cerita. Musik ini bisa membawakan beberapa karakter sesuai dengan tema adegan pada sebuah cerita dan kadang kadang disajikan dalam bentuk instrument.

7. Musik Penokohan

Komposisi musik yang digarap khusus sebagai ciri khas dari kemunculan seorang tokoh. Musik ini harus bisa menjelaskan dan menggambarkan karakter tokoh yang muncul sehingga penonton akan tahu bahwa dengan dimainkannya musik tersebut berarti akan muncul tokoh yang menjadi ciri dari musik tersebut.

8. Musik Aksentuasi

Berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor. Pada kenyataannya suatu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas, oleh karena itu dibutuhkan musik seperti ini untuk memperjelas dan mempertebal gerakan tersebut.

9. Musik Setting

Musik yang mengungkapkan tempat atau waktu terjadinya peristiwa. Musik ini mengungkapkan keadaan tersebut secara auditif melalui bunyi-bunyian asoatif dan kreatif tentang suasana tersebut. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* terdapat *musik setting* untuk menjelaskan tempat terjadinya peristiwa.

10. Musik Pelebur Emosi

Berfungsi untuk menghancurkan atau membuyarkan emosi yang telah terbimbing dari adegan-adegan sebelumnya. Dilebur secara sengaja agar penonton sadar bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebuah sandiwara. Di dalam pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* menggunakan beberapa musik sebagai pelebur emosi yang ada dari adegan-adegan sebelumnya.

Sebagai tambahan, Harry Roesli (1951-2004) dalam acara “Dialog Musik” yang diadakan di UNPAS Bandung berpendapat bahwa, musik pada teater tradisional khususnya pada zaman dulu berperan sebagai:

1. Sebagai jembatan, maksudnya musik merupakan pengantar dari satu adegan pada adegan lainnya sehingga ada kesatuan cerita yang menyeluruh yang juga berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton.
2. Sebagai aksentuasi, yang berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor dengan kata lain musik aksentuasi merupakan “pembesaran” dari sebuah gerakan,

meskipun pada kenyataannya manusia tidak berbunyi secara jelas. Misalnya ketika dalam sebuah cerita dikisahkan seseorang terjatuh, untuk memperjelas gerakan pada adegan tersebut maka dibuat musik untuk “memperbesar” dan membuat “sakit” suatu gerakan sehingga membawa kesan bahwa bunyi tersebut adalah bunyi orang yang terjatuh dari tempatnya.

Pada perkembangannya, menurut Harry Roesli peranan musik dapat menjadi ilustrasi pada pertunjukan teater mengalami perkembangan yang pesat dinilai dari komposisi, peran, fungsi dan tujuan. Diantaranya adalah: (1) sebagai ornamen, (2) penjelas adegan, (3) sebagai ilustrasi.

Dari penjelasan lanjutan tersebut dapat diuraikan bahwa musik sebagai ornamen yaitu sebagai hiasan pada tiap-tiap adegan yang disisipi musik. Meskipun musik sebagai hiasan, tetapi musik untuk teater tentu saja harus sesuai dengan cerita yang dimainkan sehingga akan tetap terjalin hubungan kuat antara musik dengan naskah yang tidak dapat dipisahkan lagi. Musik juga berperan sebagai penjelas adegan yang membentangkan suasana terhadap adegan-adegan yang dimainkan, misalnya pada adegan yang menceritakan hal bersemangat, maka musik seharusnya bisa memperkuat adegan bersemangat tersebut dengan komposisi-komposisi tertentu. Sedangkan untuk ilustrasi, terdapat beberapa kebutuhan, misalnya menggambarkan daerah Jawa dengan memainkan bunyi gamelan Jawa, maka musik dapat memperkuat suasana tersebut dengan menggunakan bunyi dan musik tertentu.

Berdasarkan video pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*, pementasan naskah *Gejolak Makam Keramat* berdurasi 1 jam 16 menit dari total durasi video yang berjumlah 2 jam 21 menit dan dibagi menjadi 8 bagian. Hariyanto (2000:38-39) menjelaskan bahwa

karya sastra yang lengkap mengandung cerita, pada umumnya mengandung delapan bagian alur. Bagian-bagian tersebut terdiri dari:

1. Eksposisi/paparan

Eksposisi adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh serta latar. Biasanya terletak di awal. Dalam tahapan ini biasanya pemain memperkenalkan tokoh dan gambaran peristiwa.

2. Rangsangan/konflik awal

Rangsangan adalah bagian ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap atau pandangan yang saling bertentangan

3. Konflik

Konflik adalah bagian ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan.

4. Rumitan/komplikasi

Rumitan/komplikasi adalah bagian ketika suasana semakin panas dan konflik mendekati puncaknya

5. Klimaks

Klimaks adalah bagian titik puncak cerita. Klimaks merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik optimalnya. Biasanya menjadi tahap pengubah nasib tokoh.

6. Krisis/titik balik

Krisis/titik balik adalah bagian yang mengawali leraian. Biasanya ditandai oleh perubahan alur cerita menuju kesudahannya.

7. Leraian

Leraian adalah bagian sesudah tercapainya klimaks. Biasanya ditandai dengan kadar pertentangan mereda.

8. Penyelesaian.

Penyelesaian merupakan bagian akhir alur drama. Biasanya rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alur cerita terjelaskan. Kesimpulan terpecahkannya masalah dihadirkan dalam tahap ini.

Dalam analisis ini diidentifikasi musik dan bunyi serta *timing* dalam adegan peradegan berdasarkan data dari video pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Berdasarkan data video, pertunjukan dimulai dari menit ke 32:40”.

1. Eksposisi

32:40”-35:10” : Penonton dan aktor menyanyikan lagu Hahaha Haha pada saat memasuki ruangan teater dipandu oleh Lani. Lagu Hahaha Haha adalah lagu Bandiera Rossa, lagu komunis dari Itali. Lagu ini Lani dan Teater Tamara pilih karena dianggap mampu memicu memori kolektif para aktor serta mendistribusikan memori kolektif dan semangat para aktor ke penonton. Menurut Sukanta, lagu Hahaha Haha adalah musik pembuka dan musik *soundtrack*.

Hahaha Haha

Bait

Ha-ha-ha - ha - ha - ha-ha-ha - ha - ha - Ha-ha-ha - ha - ha - ha-ha-ha-

5

ha-ha - Ha-ha-ha - ha-ha - Ha-ha-ha - ha-ha - ha-ha-ha - ha-ha - Ha-ha-ha - ha -

Reef

Ha - ha - ha-ha-ha-ha-ha - ha - ha - ha - Ha - ha - ha-ha-ha-ha-ha - ha - ha - ha -

14

Ha - ha - ha-ha-ha-ha-ha - ha - ha - ha - Ha - ha - ha-ha-ha-ha-ha-ha-ha - ha - ha - ha

Notasi 1: Tema Bandiera Rossa (Hahaha Haha)

(Transkrip dan sumber oleh Leilani Hermiasih)

00:36"-50:10": Ibu Kadmiyati menembangkan macapat yang berisi pengenalan aktor, peran dan pihak-pihak yang terlibat di dalam *Gejolak Makam Keramat*. Menurut Sukanta, macapat ini juga berfungsi sebagai musik pembuka pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*, sedang menurut Harry Roesli, macapat ini adalah musik ilustrasi untuk menggambarkan suasana kedaerahan Jawa.

50:30"-54:45": Adegan Pak Rebo memperkenalkan diri kepada para penziarah di pendopo makam Kyai Bakal , tenggorokannya seperti mau robek karena memaksa suaranya mengeras, bersaing dengan gemuruh mesin pabrik. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara “grung-grung-grung krek” secara terus menerus sementara Lani membunyikan kerincingan. Suara “grung-grung-grung krek”

dan krincingan menurut Sukanta berfungsi sebagai musik *setting*. Sedangkan menurut Harry Roesli, suara “grung-grung-grung krek” dan krincingan ini sebagai musik ilustrasi. Keduanya sama-sama bertujuan menggambarkan bagaimana suara gemuruh mesin pabrik terdengar hingga ke makam Kyai Bakal.

2. Rangsangan/Konflik awal

54:48”-54:56”): Adegan lampu pendopo makam Kyai Bakal mati. Pipa besi dipukul 3 kali. Pipa besi pada menit ini, menurut Sukanta sebagai musik pergantian babak, pertanda dimulainya babak baru pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

55:17”-56:08”): Adegan Bongkrek, Pak Rebo, Mbok Senik dan Janaka di pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek *misuh misuhi* pabrik. Ia kesal bukan main karena gemuruh mesin pabrik mengganggu telinganya. Mbok Senik berusaha menenangkan Bongkrek. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor bersuara “grung-grung-grung krek” terus menerus. Menurut Sukanta, suara “grung-grung-grung krek” termasuk sebagai musik *setting*, sedang menurut Harry Roesli, suara “grung-grung-grung krek” sebagai musik ilustrasi. Suara “grung-grung-grung krek” bertujuan menggambarkan dan mengungkapkan keadaan bagaimana suara gemuruh mesin pabrik mengganggu ketenangan kampung.

01:02:11”-01:03:24”): Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka masih berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek masih mengomel tanpa henti. Ia terganggu dengan gemuruh mesin pabrik yang berbunyi secara terus-menerus tanpa henti. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor bersuara “grung-grung-grung krek”, sementara Lani mengaduk gelas kaca berisi air dengan sendok besi. Suara “grung-grung-grung krek” menurut Sukanta termasuk ke dalam musik *setting* sedang

menurut Harry Roesli hal tersebut masuk ke dalam musik ilustrasi. Keduanya sama-sama bertujuan menggambarkan suara riuh mesin pabrik. Sedangkan suara gelas kaca berisi air yang diaduk dengan sendok besi menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan.

01:03:18"-01:04:24": Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka masih berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Lani memasukkan sayur-mayur ke dalam kresek. Suara sayur-mayur yang dimasukkan ke dalam kresek menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan.

01:04:26"-01:05:00": Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka masih berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek berkeluh kesah mengenai penggusuran yang dilakukan pihak pabrik kepada penduduk kampung. Lani menyapu menggunakan sapu lidi dan mengetik mesin ketik. Suara sapu lidi dan mesin ketik menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan.

01:05:38"-01:06:36": Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka masih berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek bercerita bahwa pabrik mengakibatkan tanah, udara dan air desanya tercemar, warga desa sebenarnya sudah mengerti konsekuensi tersebut sebelum pabrik dibangun, namun menurut Bongkrek, warga memilih untuk pura-pura tidak tau. Pura-pura tuli, buta, dan bisu. Ketika warga desa sudah kehilangan segalanya, mereka pindah ke kota untuk mengais rejeki sedapatnya. Lani meniup pipa besi dan menuangkan air ke dalam gelas. Suara pipa besi dan suara air yang dituangkan ke dalam gelas, menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan.

3. Konflik

01:06:36-01:09:39”: Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka masih berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Mbok Senik menyanggah ucapan Bongkrek. Ia merasa keadaan desa lebih baik dari sebelumnya. Rumah bambu telah berubah menjadi gedung lengkap dengan kelap-kelip lampu di segala sudutnya. Bongkrek bersikeras Mbok Senik hanya melihat luarnya saja. Mbok Senik akhirnya mengaku bahwa dia mengatakan demikian guna *ngeman* istri dan anaknya Bongkrek. Namun ternyata, Bongkrek dan istrinya sedang *purikan*. Lani menggosok-gosokkan kresek, membunyikan krincingan, serta mengasah pisau dengan pipa besi. Suara kresek yang digosok-gosokkan, suara krincingan, serta bunyi pisau yang diasah menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan.

01:09:41”-01:09:59”: Adegan lampu pendopo makam Kyai Bakal mati. Pipa besi dipukul 3 kali. Pipa besi di sini sebagai pertanda dimulainya babak baru pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Pada adegan ini, suara pipa besi menurut Soekanta termasuk sebagai musik pergantian babak.

01:10:38”-01:11:11”: Adegan Juragan pabrik sedang duduk sendiri di ruangnya. Pikirannya keruh, kusuh dan kalut. Badannya berkeringat, ia menutup telinga dengan kedua tangannya, ia berhalusinasi mendengar berbagai macam suara-suara aneh. Penonton dari kelompok Jefferson dipandu Achi Pradipta selaku konduktor berteriak “dor-dor-dor” (pistol). Penonton dari kelompok Plantungan dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak “wuu-wuu-wuu” (sirine ambulan). Penonton dari kelompok Ambarawa dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bertepuk tangan. Penonton dari kelompok Bulu dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak “guk-guk-

guk” dan “awu-awu-awu” (anjing menggonggong dan mengaum). Lani membunyikan Buddha *bowl*. Suara penonton dan Buddha *bowl* menurut Harry Roesli adalah sebagai ornamen, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin aktor dalam penokohan.

4. Rumitan/komplikasi

01:11:05”-01:11:27” : Adegan Juragan pabrik sedang duduk sendiri di ruangnya. Juragan marah. Ia merasa ada orang yang berteriak-teriak di telinganya. Ia tidak waras. Lani membunyikan *Buddha bowl*. Suara *Buddha bowl* menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan, sedang menurut Sukanta, suara *Buddha bowl* termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin aktor dalam penokohan.

01:11:39”-01:16:42” : Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Janaka akhirnya mengutarakan bahwa sebagai penziarah, ia terganggu dengan suara mesin pabrik. Pak Rebo sebagai juru kunci makam, sebenarnya juga merasakan hal yang sama namun ia tak tau harus berbuat apa. Pak Rebo berkata, ia tidak keberatan selama pabrik tidak menjarah-rayah tanggung jawabnya. Bongkrek berpendapat bahwa tidak ada yang bisa menjamin hal itu. Mereka juga membicarakan pekarangan Bongkrek yang terletak di timur pabrik yang hendak dibeli pabrik, namun Bongkrek berkata sepucuk duripun tidak akan ia jual. Ia berkata tanah itu adalah warisan dari kakek neneknya untuk anak-cucunya. Ia tidak akan membiarkan pabrik mengambilnya. Bongkrek juga bercerita bahwa ia pernah diangkat jadi mandor pabrik untuk *diglembuk* agar mau menjual tanahnya. Dulu pabrik juga berjanji akan menggunakan tenaga dari kampung sekitar pabrik, namun beberapa saat

sesudahnya, Bongkrek dan semua tetangga-tetangga di kampungnya di pecat dari pabrik. Sebabnya adalah pabrik memutuskan untuk berhenti menggunakan tenaga manusia dan menggantinya dengan mesin. Lani menggunakan sapu untuk membuat bunyi-bunyian seperti bunyi benda disapu dan dikebas dengan penyapu. Suara sapu menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan, sedang menurut Sukanta, suara sapu termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin aktor dalam penokohan.

5. Klimaks

01:16:44"-01:17:10": Adegan pabrik gelap gulita terlihat dari pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek mengajak seluruh orang yang berada di pendopo untuk memperhatikan pabrik yang gelap gulita dari kejauhan. Pipa besi dipukul 3 kali. Pipa besi di sini sebagai pertanda dimulainya babak baru pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Suara pipa besi menurut Sukanta termasuk musik pergantian babak.

01:17:13"-01:17:42": Adegan Juragan di dalam pabrik. Juragan merasa pabrik telah dikepung. Ia bingung. Ia berteriak-teriak menangis seperti orang gila. Penonton dari kelompok Jefferson dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak "dor-dor-dor" (pistol). Penonton dari kelompok Plantungan dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak "wuu-wuu-wuu" (sirine ambulan). Penonton dari kelompok Ambarawa dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bertepuk tangan. Penonton dari kelompok Bulu dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak "guk-guk-guk" dan "awu-awu-awu" (anjing menggonggong dan mengaum). Lani menggunakan Buddha bowl. Suara penonton dan Buddha *bowl* menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan, sedang menurut Sukanta,

suara penonton dan Buddha *owl* termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin aktor dalam penokohan.

01:17:42"-01:19:28": Adegan Juragan di dalam pabrik. Juragan berteriak marah kepada keamanan. Ia menyuruh keamanan untuk membereskan keributan yang ada di luar pabrik. Padahal keributan itu hanya terjadi di kepalanya sendiri. Ia memaki petugas keamanan dengan kata-kata kasar. Lani membuat bunyi-bunyian dari Buddha *owl* dan kerincingan. Suara Buddha *owl* dan kerincingan menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan, sedang menurut Sukanta, suara Buddha *owl* dan kerincingan termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin aktor dalam penokohan.

01:20:07"-01:20:12": Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Suasana makam langsung terasa tenang karena gemuruh pabrik tidak terdengar. Semua orang yang berada di makam merasakan ketenangan. Mbok Senik berujung situasi makam yang seperti inilah yang bikin kangen, bikin hati jadi tenang, santai dan tidak terburu-buru. Nyaman untuk menenangkan hati. Karena suasana makam sedang tenang, Bongkrek sigap melepas celananya, ia hendak mandi, berbenah diri sebelum *sowan* ke makam Kyai Bakal. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara "wuu-wuu-wuu", "shhh-shhh-shhh", "kri-kri-kri" dan Lani membunyikan kerincingan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena berfungsi sebagai penggambaran tenangnya suasana makam, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*.

01:22:25"-01:26:00": Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo dan Janaka

berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Lamat-lamat terdengar suara seorang perempuan bernyanyi. Bongkrek berpandang-pandangan dengan Mbok Senik. Suasana menegang. Mbok Senik meminta Bongkrek untuk tanggap dengan keadaan. Mbok Senik memberi kode kepada Bongkrek untuk segera pergi dari pendopo. Bongkrek segera mengemas barang-barangnya dan pamit pergi kepada Pak Rebo. Setelah Bongkrek pergi, perempuan yang bernyanyi tiba di pendopo. Ia adalah Kecik, anak dari Mbok Senik. Kecik tidak sendiri. Ia datang bersama tamu-tamu dari pabrik. Para aktor dan penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk menyanyikan lagu Hari Rabu Sabtu sementara Lani membunyikan *muffled triangle*. Lagu Hari Rabu Sabtu berasal dari lagu Hari Senin Kamis. Lagu Senin Kamis adalah lagu yang diciptakan oleh ibu-ibu penyintas ketika mereka dipenjara di penjara Wirogunan, Yogyakarta. Lani dan Teater Tamara memilih lagu ini untuk pengilustrasian Kecik yang bernyanyi, selain itu, mereka juga ingin membangun memori kolektif dari para aktor untuk membangun suasana hati para aktor sebelum menuju ke adegan klimaks. Bunyi *muffled triangle* menurut Harry Roesli termasuk bunyi ornament karena menjadi hiasan pada adegan. Lagu *Senin Kamis* menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan, sedang menurut Sukanta, lagu *Senin Kamis* termasuk musik *soundtrack*.

Hari Rabu Sabtu

Ha - ri - Ra - bu - Sab - tu - ha - ri - yang - ba - ha - gia - ka - re - na - ki - rim - an - ku - tri -
4 ma - gem - bi - ra - li - hat - lah - ka - wan - ku - se - mu - a - i - si - nya - di - da - lam - be - sek - ku - da - ri -
8 ke - lu - ar - ga - Yang - i - ni - gro - wol - a - da - ju - ga - thi - wul - a - da - sing - kong - nya - a - da
12 ju - ga - kha - tul - A - du - hai - nik - mat - ra - sa - nya - Sing kong - Kha
16 tul - bi - kin - ku - at - Sing kong - Kha - tul - bi - kin - ku - at!

Notasi 2: Tema Hari Rabu Sabtu

(Transkrip dan sumber oleh Leilani Hermiasih)

01:26:01”-01:30:40”): Adegan Mbok Senik, Pak Rebo, Janaka dan Senik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Dari luar pendopo, tamu-tamu yang dibawa Kecik mengucapkan salam. Assalamualaikum katanya. Pak Rebo menyambut mereka dan memperkenalkan dirinya. Ternyata tamu-tamu tersebut mencari Widodo. Namun tak seorangpun yang tahu siapa itu Widodo hingga para tamu mendeskripsikan bagaimana perawakan Widodo itu sendiri. Ternyata para tamu mencari sosok Bongkrek. Pak Rebo lantas mengatakan kepada para tamu bahwa Bongkrek sedang berada di warung depan. Tamu pun pergi mencari Bongkrek. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor

untuk bersuara “mana Widodo”, “kurus, agak tinggi, rambutnya pendek, wajahnya lonjong, dan pucat”, “mana sekarang”, “sekarang mana”, “Bongkrek mana”. Lani mengetik mesin ketik. Suara mesin ketik menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena mengilustrasikan bagaimana para tamu mencari sosok Bongkrek, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik aksentuasi karena memperjelas maksud aktor.

01:30:54”-01:31:00” : Adegan Mbok Senik, Pak Rebo, Janaka dan Senik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Pipa besi dipukul 3 kali. Pipa besi di sini sebagai pertanda dimulainya babak baru pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Suara pipa besi menurut Sukanta termasuk musik pergantian babak.

01:32:01”-01:32:54” : Adegan Mbok Senik, Pak Rebo, Janaka dan Senik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Mbok Senik memarahi Pak Rebo yang memberi info ke para tamu bahwa Bongkrek berada di warung depan. Pak Rebo membela diri. Ia tidak bisa mengelak karena tamu terus-menerus mendesaknya. Kecik turut kesal dengan Pak Rebo. Ia takut Bongkrek bernasib sama dengan *sedulur-sedulurnya* yang hilang dan tak diketahui jejaknya hingga hari ini. Pada adegan ini, salah seorang penonton yang juga terlibat dalam proses latihan membacakan surat kabar *Harian Rakyat* hari Rabu, tanggal 22 September 1965. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen karena berfungsi sebagai hiasan pada adegan. Sedang menurut Lani, hal ini dilakukan untuk membagikan memori kolektif kepada para penonton.

01:33:56”-01:36:11” : Adegan Bongkrek, Mbok Senik, Pak Rebo, Janaka dan Senik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Bongkrek kembali ke pendopo. Pak

Rebo segera meminta Bongkrek pergi dari pendopo. Kecik berkata pendopo sudah tidak aman untuk Bongkrek. Mereka meminta Bongkrek untuk sembunyi. Bongkrek enggan. Ia emosi. Istrinya minta cerai. Anak bungsunya sudah meninggal, sakit tak tertolong. Ia pergi dari pendopo menuju pabrik. Ia berniat membalas perbuatan pabrik. Di lain tempat, petugas pabrik mencari-cari seekor kucing bernama Bagong yang bersembunyi di dalam mesin pabrik. Petugas khawatir kucing akan membuat konslet mesin pabrik dan kebakaran. Satu penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk berteriak “Bagong”, kemudian disusul penonton lain yang berteriak “meong”. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*.

6. Krisis/Titik balik

01:36:10”-01:36:19”’: Lampu makam kembali menyala. Pipa besi di sini sebagai pertanda dimulainya babak baru pada pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*. Suara pipa besi menurut Sukanta termasuk musik pergantian babak.

01:37:00-01:39:39”’: Adegan Mbok Senik, Janaka dan Kecik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Mbok Senik dan Kecik bersyukur dapat mengantar kepergian Bongkrek. Tidak seperti *sedulur*-nya yang lain yang tahu-tahu hilang nasibnya, tidak jelas hingga kini. Kecik juga menyayangkan kejadian meninggalnya anak bungsu Bongkrek dan Yatmi, istri Bongkrek yang meminta cerai. Tanah Bongkrek juga telah dijual Yatmi tanpa sepengetahuan Bongkrek untuk biaya pengobatan anak bungsunya. Mbok Senik dan Yatmi khawatir kepada Bongkrek yang dikejar-kejar pihak pabrik. Pabrik ingin membuat Bongkrek tidak *kerasan* di kampungnya sendiri karena pabrik mengincar tanah Bongkrek. Di lain tempat, petugas pabrik masih mencari kucing Juragan

yang bernama Bagong. Bagong yang bersembunyi di mesin pabrik, dikhawatirkan dapat membuat pabrik kebakaran. Pada adegan ini, seorang penonton yang sudah terlibat dalam proses latihan ditunjuk untuk membacakan surat kabar berisikan nama-nama orang hilang. Pembacaan nama-nama orang hilang ini menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana, sedang menurut Lani ini adalah upaya untuk menyebar memori kolektif. Salah satu penonton juga berteriak “Bagong” dan disusul teriakan “meong” oleh seluruh penonton. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana pencarian kucing, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*.

01:39:56”-01:42:24”): Adegan Pak Rebo, Mbok Senik, Janaka dan Kecik berbincang-bincang di pendopo makam Kyai Bakal. Selesai mengantar tamu keluar dari pendopo, Pak Rebo datang dengan muka masam. Kecik memberitahu Pak Rebo bahwa Bongkrek telah pergi ke pabrik. Pak Rebo memarahi Mbok Senik karena tidak mencegah Bongkrek untuk pergi, tapi Mbok Senik membela diri. Bongkrek memang pergi tanpa bisa dicegah. Niat Bongkrek untuk membalas dendam kepada pabrik sudah tak bisa dibendung. Lani memainkan mesin ketik. Suara mesin menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ornamen sebagai hiasan pada adegan.

01:42:44”-01:43:29”): Adegan Bongkrek mendatangi pabrik. Sesampainya di depan pabrik, Bongkrek marah dan mengamuk. Usaha dia membela mati-matian hak-hak warga kampungnya selama ini sia-sia. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara “*grung-grung-grung-krek*”. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana gemuruh mesin pabrik, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*.

01:43:37"-01:43:52": Adegan Juragan menunggu kedatangan Bongkrek di dalam pabrik. Juragan mengumpat orang-orang yang tidak mau menjual tanah mereka kepadanya. Dengan kekuasaannya, ia mudah untuk melawan rakyat jelata seperti Bongkrek. Penonton bersuara "grung-grung-grung-krek" sementara Lani membunyikan *Buddha bowl* dan kerincingan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana pabrik, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*. Untuk suara *Buddha bowl* dan kerincingan, menurut Harry Roesli termasuk ke dalam musik ornament, sedangkan menurut Sukanta, suara *Buddha bowl* termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin sang aktor.

01:43:59"- 01:46:24" : Adegan Bongkrek di pabrik. Ia dihalangi oleh istrinya untuk membalas dendam ke pabrik. Tapi Bongkrek masih marah kepada Yatmi, ia merasa dikhianati istrinya. Juragan bersikeras untuk tetap meneruskan perluasan pabrik dengan dalih pembangunan untuk masa depan. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara "grung-grung-grung-krek" sementara Lani memainkan *Buddha bowl* dan kerincingan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana pabrik, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*. Untuk suara *Buddha bowl* dan kerincingan, menurut Harry Roesli termasuk ke dalam musik ornament, sedangkan menurut Sukanta, suara *Buddha bowl* termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin sang aktor.

01:46:39"-01:47:24": Adegan pabrik kebakaran. Orang-orang yang berada di pendopo segera mendekat ke arah pabrik yang terbakar. Api menjilat-jilat. Suara kerusuhan menyatu dengan orang yang berusaha memadamkan api. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara "dor-dor-dor" (pistol), "wiu-wiu-wiu"

(sirine), bertepuk tangan, “awu-awu-awu” dan “guk-guk-guk” (anjing menggonggong). Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan suasana pabrik, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*.

7. Leraian

01:47:51”-01:49:59”): Adegan Pak Rebo memperkenalkan diri di makam Kyai Bakal kepada penziarah. Orang-orang mengerubunginya. Tamu yang dulu pernah datang mencari Bongkrek datang lagi, tapi kali ini mereka tidak mencari Bongkrek dan berdandan lebih rapi. Orang-orang datang membawa kamera, alat perekam, dan buku catatan. Mereka sibuk memotret, Pak Rebo merasa doanya mulai terganggu. Orang-orang mendesak mendekati Pak Rebo, Mbok Senik dan Kecik, menanyakan perihal Bongkrek. Namun baik Mbok Senik, Pak Rebo dan Kecik menolak untuk memberi tahu. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bersuara “grung-grung-grung-krek”. Lani membunyikan krincingan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan gemuruh mesin pabrik yang sampai ke makam, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*. Suara kerincingan, menurut Harry Roesli termasuk ke dalam musik ornamen, sedangkan menurut Sukanta, suara kerincingan termasuk musik ilustrasi karena menggambarkan suasana batin sang aktor.

8. Penyelesaian

01:50:40”-01:55:38”): Juragan pabrik menyambut para wartawan yang hadir di area pabrik. Penonton bersuara ning nong ning gung sebagai pengilustrasian musik hiburan gamelan yang ada di acara pembukaan pabrik tersebut. Penonton dipandu Achi Pradipta selaku konduktor untuk bertanya “Berapa jumlah korban kebakarannya?”, “Terus

bongkrek bagaimana nasibnya?”, “Positif bagaimana maksudnya?”, “Lalu penduduk yang dulu tinggal di sini kalian kemanakan?”, “Lho bukannya tanah daerah situ tandus dan jauh dari mana-mana?”, “Lalu makam Kyai Bakal gimana?”. Lani menepuk tangan dan membunyikan kerincingan. Suara penonton menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi karena menggambarkan wartawan yang bertanya-tanya kepada juragan, sedang menurut Sukanta, suara penonton termasuk musik *setting*. Suara tepuk tangan dan kerincingan menurut Harry Roesli termasuk ke dalam musik ornamen karena sebagai penghias adegan.

01:55:51”-02:00:00”): Pesta dimulai. Lagu Rawa Pening dinyanyikan oleh Bu Nik. Lagu Rawa Pening yang dinyanyikan menurut Harry Roesli termasuk sebagai musik ilustrasi sekaligus musik penutup karena menggambarkan pesta yang terjadi di pabrik, sedang menurut Sukanta, lagu Rawa Pening termasuk musik *setting* dan musik *theme song*. Sedang lagu Rawapening oleh Lani dan tim Teater Tamara dinyanyikan untuk menyebar memori kolektif kepada para penonton.



Kesimpulan

Terdapat unsur penting dari pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* oleh Teater Tamara, yakni naskah dan musik latar yang digunakan dalam pertunjukan seni teater sebagai narasi untuk menyampaikan pengalaman dan ingatan kepada para penonton. Leilani Hermiasih sebagai penata musik pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*, dalam prosesnya berjalan bersama untuk membentuk suasana serta emosi dalam ceritanya. Lani menggunakan lagu dan bunyi-bunyian baik dari instrument maupun dari suara penonton dan dikomposisi sedemikian rupa sehingga menjadi saling beterkaitan dengan narasi pertunjukan *Gejolak Makam Keramat*.

Pemilihan naskah yang relevan dengan permasalahan yang dialami oleh para pemeran membangun keterkaitan emosi secara natural. Pemilihan musik latar dan bunyi bunyian membangun keintiman dan *personality* pertunjukan *Gejolak Makam Keramat* itu sendiri. Sehingga meskipun tidak ada narasi besar '65 dalam pertunjukan ini, penonton tetap dapat merasakan pengalaman dan ingatan yang para perempuan penyintas alami melalui ornamen-ornamennya.

Daftar pustaka

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: 2007.

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Kanisius. Yogyakarta: 2003.

Hariyanto, P. *Pengantar Belajar Drama*. PBSID Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: 2000.

Kholid, M. Dody. *Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: 2016.

Merriam, P. Alan. *The Anthropology of Music*. University Press. Chicago: 1964.

Sukanta. *Musik dalam Teater*. Buletin Kebudayaan Jawa Barat. Bandung: 1996.

